

Analisis Kinerja Industri Dalam Perumusan Kebijakan Pengembangan Industri Bahan Baku Plastik di Indonesia

Yuli Puspita Sari^{1*}, Yanto²

¹Program Studi Program Profesi Insinyur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Jalan Jend. Sudirman. Nomor, 51 Kota Jakarta Selatan, Jakarta 12930, Indonesia

²Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta Jalan Raya Cisauk-Lapan No. 10, Sampora, Cisauk, Tangerang, Banten 15345

Article Info

Abstract

Article history:

Received
19 December 2024

Accepted
29 December 2024

Keywords:

development policy,
plastic polymer,
industry analysis

The plastic polymer industry plays a strategic role but faces challenges such as low production utilization and intense competition from imported products. This journal discusses the results of a performance analysis of the plastic raw material industry using data from the Badan Pusat Statistik (BPS), Sistem Informasi Industri Nasional (SIINas) and verifying plastic producers to evaluate installed capacity, production, domestic demand, and import trends. The analysis reveals opportunities to optimize local production capacity and substitute imports. This data is employed in a SWOT analysis to formulate development strategies, including increasing production capacity, diversifying products, and strengthening stakeholder synergy. These strategies are translated into priority policies, such as investment incentives and import regulations. This approach is expected to reduce import dependence, enhance competitiveness, and sustainably meet domestic needs.

Info Artikel

Abstrak

Histori Artikel:

Diterima:
19 December 2024

Disetujui:
29 December 2024

Kata Kunci:

pengembangan industri,
polimer plastik, analisis
industri

Industri bahan baku plastik memegang peran strategis namun menghadapi tantangan berupa rendahnya utilisasi produksi dan tingginya persaingan atas produk impor. Jurnal ini membahas pengkajian analisis kinerja industri bahan baku plastik dengan menggunakan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Sistem Informasi Industri Nasional (SIINas) serta verifikasi lapangan untuk mengevaluasi kapasitas terpasang, produksi, kebutuhan domestik, serta tren impor. Hasil analisis menunjukkan peluang optimalisasi kapasitas produksi lokal dan substitusi impor. Data ini digunakan dalam analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan, seperti peningkatan kapasitas produksi dan penguatan sinergi antar pemangku kepentingan. Strategi tersebut diterjemahkan dalam kebijakan prioritas, termasuk insentif investasi, dan kebijakan impor. Pendekatan ini diharapkan mampu mengurangi ketergantungan impor, meningkatkan daya saing, serta memenuhi kebutuhan domestik secara berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN

Industri bahan baku plastik merupakan salah satu sektor strategis dalam Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional (RIPIN), sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional Tahun 2014–2035. Sebagai material utama untuk berbagai sektor hilir, seperti industri plastik dan

*Corresponding author. Yuli Puspita Sari
Email address: yuli_puspita1507@yahoo.com

kemasan, elektronik, otomotif, serta sektor lainnya, bahan baku plastik memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut UNIDO (2011), sektor strategis seperti industri bahan baku plastik membutuhkan kebijakan pengembangan berbasis data untuk mengoptimalkan kontribusinya terhadap ekonomi.

Saat ini, kemampuan domestik untuk memproduksi berbagai jenis bahan baku plastik terus berkembang. Namun, ketergantungan terhadap impor masih menjadi tantangan utama. Contohnya, meskipun industri polyvinyl chloride (PVC) dan polistirena memiliki kapasitas produksi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan domestik, utilisasi pabrik masih rendah akibat dominasi produk impor di pasar dalam negeri. Pada tahun 2020, utilisasi produksi PVC mencapai 86%, sedangkan polistirena hanya 45% karena tingginya volume impor (Badan Pusat Statistik, 2021). Untuk bahan baku seperti polyethylene (PE) dan polypropylene (PP), kapasitas produksi lokal juga belum mencukupi, hanya mampu memenuhi sekitar 90% dan 65% dari kebutuhan nasional, masing-masing (SIINas, 2023).

Rencana investasi pada sektor bahan baku plastik diharapkan dapat meningkatkan kapasitas produksi lokal, sehingga kebutuhan PE dan PP domestik dapat terpenuhi pada tahun 2025, dengan proyeksi ekspor dimulai pada tahun 2027. Namun, kebijakan pengendalian impor yang diterapkan untuk melindungi industri bahan baku domestik harus mempertimbangkan dampaknya terhadap industri hilir yang bergantung pada bahan baku plastik. Sebagaimana dinyatakan oleh Porter (1985), sinergi antara sektor hulu dan hilir menjadi kunci untuk membangun daya saing industri secara berkelanjutan.

Salah satu praktik keinsinyuran adalah melakukan penelitian dan pengkajian yang berbasis data yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, pendekatan berbasis data untuk analisis kinerja industri dan perumusan kebijakan pengembangan industri memberikan dampak yang positif dalam perancangan kebijakan (UNIDO, 2011). Oleh karena itu, perumusan kebijakan pengembangan industri bahan baku plastik memerlukan analisis yang mendalam dan berbasis data yang akurat. Analisis ini akan memastikan kebijakan yang dirancang mampu mendukung target pengembangan industri yang telah ditetapkan, memperkuat daya saing nasional, dan mengurangi ketergantungan pada impor secara berkelanjutan tanpa merugikan sektor hilir yang sangat bergantung pada bahan baku plastik.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan analisis kinerja industri bahan baku plastik dimulai dengan pengumpulan data sekunder terhadap produk bahan baku plastik yang akan dianalisis yaitu 8 (delapan) jenis bahan baku plastik dengan 12 (dua belas) kode HS (Tabel 1). Data ekspor dan impor dalam 5 (lima) tahun terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) menjadi salah satu sumber utama yang memberikan gambaran perdagangan internasional, seperti volume dan nilai impor produk terkait dalam kurun waktu tertentu. Selain itu, laporan industri yang tersedia di Sistem Informasi Industri Nasional (SIINas) Kementerian Perindustrian dari industri produsen bahan baku plastik digunakan untuk memperoleh data terkait kapasitas terpasang, realisasi produksi, dan kebutuhan domestik, yang selanjutnya diverifikasi melalui kunjungan lapangan ke industri produsen bahan baku plastik secara acak. Integrasi data-data ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap kinerja industri (Gambar 1). Selanjutnya, perhitungan beberapa parameter dilakukan untuk dapat dianalisis lebih lanjut kinerja industri bahan baku plastik nasional, yaitu:

1. Penghitungan Rata-rata Persentase Utilisasi Produksi.

Rata-rata persentase utilisasi produksi dihitung berdasarkan data realisasi produksi dibandingkan dengan kapasitas terpasang selama lima tahun terakhir. ini

dilakukan dengan menjumlahkan rasio realisasi produksi terhadap kapasitas terpasang untuk setiap tahun, kemudian membaginya dengan jumlah tahun yang dianalisis. Parameter ini memberikan gambaran efisiensi penggunaan kapasitas produksi dan tren operasional industri. Bagi industri bahan baku plastik, utilisasi dibawah 80% menandakan pabrik belum beroperasi secara optimal, terlebih jika dibawah 50% mengindikasikan kondisi operasional industri dalam keadaan yang tidak baik (INAPLAS, 2024).

2. Rasio Kebutuhan terhadap Kapasitas Terpasang dan Tren Impor.

Selanjutnya, dilakukan perhitungan rasio antara total kebutuhan domestik (demand) terhadap kapasitas terpasang industri. Apabila rasio kapasitas terhadap permintaan lebih dari 100%, hal ini menunjukkan bahwa industri bahan baku plastik di dalam negeri mampu untuk memenuhi permintaan domestik. Di sisi lain, tren impor dianalisis menggunakan data BPS untuk melihat pola peningkatan atau penurunan impor produk terkait dalam lima tahun terakhir. Analisis kedua parameter tersebut membantu mengidentifikasi kesenjangan antara kebutuhan domestik dengan kemampuan industri dalam memenuhi kebutuhan serta kecenderungan preferensi pemenuhan pasikan dari industri hilir plastik.

3. Rasio Impor terhadap Kebutuhan dan Tren Kebutuhan Dalam Negeri

Langkah terakhir adalah menghitung rasio impor terhadap demand, yakni membandingkan volume impor terhadap total kebutuhan domestik. Hal ini memberikan indikasi sejauh mana pasar domestik bergantung pada produk impor. Selain itu, tren kebutuhan dalam negeri dievaluasi untuk memahami perubahan pola kebutuhan di pasar domestik.

Jika rasio impor terhadap kebutuhan diatas 50% sedangkan rasio kebutuhan terhadap kapasitas terpasang mencapai 100% atau lebih, hal ini menunjukkan bahwa daya saing industri nasional kalah oleh produk impor. Sementara itu, jika rasio impor terhadap kebutuhan diatas 30% sedangkan rasio kebutuhan terhadap kapasitas terpasang mencapai $\geq 70\%$ dan $<100\%$, hal ini dapat menjadi dasar dalam mengidentifikasi peluang peningkatan kapasitas produksi lokal atau potensi pengembangan kebijakan substitusi impor guna memperkuat daya saing industri nasional.

Tabel 1.

Jenis Bahan Baku Plastik yang dianalisis

No.	Jenis Barang	Kode HS
1.	Linear Low-Density Polyethylene	3901.10.92
2.	High-Density Polyethylene	3901.20.00
3.	Polypropylene Homopolimer	3902.10.40
4.	Polypropylene Kopolimer	3902.30.90
5.	Expandable Polystyrene	3903.11.10
6.	General Purpose Polystyrene	3903.19.20 3903.19.90
7.	High Impact Polystyrene	3903.90.91 3903.90.99
8.	Polyethylene Terephthalate	3907.61.00 3907.69.10 3907.69.90



Gambar 1.

Salah satu proses verifikasi kemampuan produksi pada industri bahan baku plastik

Hasil analisis kinerja industri kemudian digunakan sebagai input dalam analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Data seperti rata-rata utilisasi produksi, rasio kebutuhan terhadap kapasitas terpasang, tren impor, dan rasio impor terhadap kebutuhan membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal industri. Sementara itu, tren kebutuhan domestik dan perubahan pola impor digunakan untuk menggali peluang dan ancaman eksternal.

Berdasarkan analisis SWOT, dirumuskan strategi kebijakan pengembangan industri yang mencakup peningkatan efisiensi produksi, optimalisasi kapasitas terpasang, dan penguatan struktur industri dalam negeri. Strategi ini juga dapat mencakup inisiatif substitusi impor melalui peningkatan produksi lokal serta diversifikasi produk untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik. Kebijakan yang dirancang dapat mencakup insentif investasi untuk meningkatkan kapasitas produksi, dukungan teknologi untuk meningkatkan efisiensi, serta kebijakan perdagangan untuk melindungi pasar domestik. Adapun analisis strategi dilakukan metode sebagai berikut:

1. Strategi SO (Strengths-Opportunities) – Strategi ini berfokus pada pemanfaatan kekuatan internal industri untuk menangkap peluang eksternal atau sering disebut sebagai “Attacking Strategies”.
2. Strategi ST (Strengths-Threats) – Strategi ini bertujuan untuk menggunakan kekuatan internal guna mengatasi atau mengurangi dampak ancaman eksternal atau dikenal dengan “Defensive Startegy”.
3. Strategi WO (Weaknesses-Opportunities) – Strategi ini difokuskan pada upaya memperbaiki kelemahan internal industri agar dapat menangkap peluang eksternal.
4. Strategi WT (Weaknesses-Threats) – Strategi ini membangun kekuatan untuk “Defensive Startegy” yang bertujuan untuk mengurangi dampak kelemahan internal sambil menghindari atau mengurangi ancaman eksternal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemupukan Secara keseluruhan, nilai impor bahan baku plastik dalam 3 tahun terakhir (paska pandemi Covid-19) mengalami peningkatan dengan rata – rata sebesar 18,77% /tahun. Hal ini menyebabkan utilisasi produk bahan baku plastik menurun padahal pada kurun waktu yang sama telah terdapat penambahan kapasitas nasional. Namun, jika dilihat dari jenis bahan baku plastik, terdapat perbedaan kondisi kinerja masing-masing industri bahan baku plastik pada kurun waktu tahun 2019 – 2023.

Hasil perhitungan parameter analisis pada kajian ini mencakup perhitungan 1) Rata-rata Persentase Utilisasi Produksi; 2) Rasio Kebutuhan terhadap Kapasitas Terpasang dan Tren Impor; serta 3) Rasio Impor terhadap Kebutuhan dan Tren Kebutuhan Dalam Negeri terhadap 8 (delapan) jenis bahan baku plastik dengan 12 (dua belas) kode HS sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2.**Hasil Perhitungan Parameter Analisis Kinerja Industri Bahan Baku Plastik**

No.	Jenis Barang	Kode HS	Indus tri DN	Kapasitas (ton/th)	Rata-rata utilisasi	Rata-rata Prod.	Rata-rata Demand	Kapasitas per. Demand	Trend Prod. DN	Trend Deman d	Trend impor	Ras.impor demand
1.	Linear Low-Density Polyethylene	3901.10.92	2	600.000	76%	456.594	599.268	100%	5,2%	4,9%	1,8%	39%
2.	High-Density Polyethylene	3901.20.00	2	589.000	80%	469.748	814.688	72%	11,0%	5,7%	1,5%	51%
3.	Polypropylene Homopolimer	3902.10.40	3	835.200	89%	746.373	1.437.088	58%	2,3%	1,9%	1,4%	50%
4.	Polypropylene Kopolimer	3902.30.90	1	100.000	57%	56.844	419.463	24%	-4,8%	0,3%	0,8%	88%
5.	Expandable Polystyrene	3903.11.10	1	44.400	48%	23.130	44.186	100%	7,6%	-4,1%	-11,2%	56%
6.	General Purpose Polystyrene	3903.19.20	1	100.000	41%	41.138	71.060	141%	-2,5%	1,5%	1,8%	37%
		3903.19.90									18,0%	
7.	High Impact Polystyrene	3903.90.91	1	100.000	41%	38.254	29.612	141%	-3,0%	-3,9%	-0,6%	47%
		3903.90.99									6,9%	
8.	Polyethylene Terephthalate	3907.61.00	6	565.500	86%	488.091	540.789	105%	3,5%	8,2%	7,1%	24%
		3907.69.10									-10,9%	
		3907.69.90									11,5%	

Produsen *Linear Low-Density Polyethylene* (LLDPE) di Indonesia memiliki kapasitas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan domestik. Namun, fakta menunjukkan bahwa rata-rata 39% kebutuhan dalam negeri masih harus dipenuhi melalui impor. Tren impor bahan baku ini terus meningkat dengan rata-rata kenaikan sebesar 1,8% per tahun dalam lima tahun terakhir. Sementara itu, rata-rata utilisasi kapasitas produksi produsen LLDPE selama periode 2019–2023 hanya mencapai sekitar 76%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kapasitas produksi lokal memadai, tingkat pemanfaatannya masih belum optimal, yang memberikan ruang untuk peningkatan efisiensi produksi dan pengurangan ketergantungan pada impor.

Sementara itu, produsen High-Density Polyethylene (HDPE) di Indonesia menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan domestik. Kapasitas terpasang saat ini hanya mampu mencukupi sekitar 72% dari total kebutuhan dalam negeri, sementara sisanya, rata-rata sebesar 50%, masih harus dipenuhi melalui impor. Tren impor HDPE menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 1,8% per tahun dalam lima tahun terakhir, mencerminkan adanya ketergantungan yang cukup signifikan terhadap pasokan luar negeri. Di sisi lain, rata-rata utilisasi kapasitas produksi HDPE selama periode 2019–2023 telah mencapai 80%. Meskipun angka ini cukup tinggi, masih terdapat celah utilisasi yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan produksi dalam negeri guna mengurangi ketergantungan pada impor dan memenuhi kebutuhan pasar domestik secara lebih efisien.

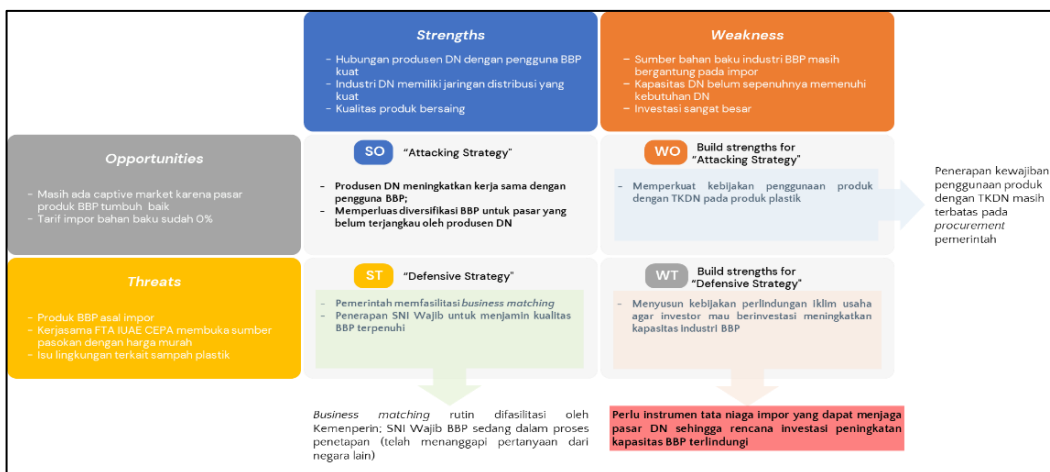
Hal yang sama juga dihadapi produsen Polypropylene Homopolimer di Indonesia dalam menghadapi keterbatasan dalam mencukupi kebutuhan domestik. Kapasitas terpasang saat ini hanya mampu memenuhi sekitar 58% dari total kebutuhan dalam negeri, sementara rata-rata 50% dari kebutuhan tersebut masih harus dipenuhi melalui impor. Tren impor bahan ini terus menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 1,4% per tahun dalam lima tahun terakhir, yang menyoroti tingginya ketergantungan pada pasokan luar negeri. Di sisi lain, rata-rata utilisasi kapasitas produksi selama periode 2019–2023 telah mencapai 80%. Selanjutnya, kapasitas terpasang Polypropylene Kopolimer di Indonesia saat ini hanya mampu mencukupi sekitar 24% dari total kebutuhan dalam negeri. Hal ini menunjukkan

pasar domestik sangat bergantung pada impor, dengan rata-rata 88% kebutuhan dipenuhi melalui pasokan luar negeri. Lebih jauh, tingkat utilisasi kapasitas produksi dalam negeri selama lima tahun terakhir (2019–2023) sangat rendah, hanya mencapai rata-rata 22%. Hal ini menunjukkan, masih terdapat ruang yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan tingkat pemanfaatan kapasitas produksi. Upaya ini menjadi penting untuk memaksimalkan potensi produksi dalam negeri guna mengurangi ketergantungan pada impor dan mendukung pemenuhan kebutuhan domestik secara lebih mandiri.

Selain itu, produsen Expandable Polystyrene (EPS) di Indonesia telah memiliki kapasitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan domestik. Namun, realitasnya, rata-rata 56% kebutuhan dalam negeri masih dipenuhi melalui impor. Hal ini didukung oleh tingkat utilisasi produksi yang rendah, hanya mencapai 48% rata-rata dalam lima tahun terakhir (2019–2023). Kondisi serupa juga terjadi pada produsen General-Purpose Polystyrene (GPPS) dan High-Impact Polystyrene (HIPS), yang secara kapasitas juga mampu memenuhi kebutuhan domestik. Meskipun demikian, rata-rata 37% kebutuhan GPPS dan 47% kebutuhan HIPS tetap dipenuhi dari impor. Rata-rata utilisasi kapasitas produksi untuk GPPS dan HIPS dalam lima tahun terakhir bahkan lebih rendah, hanya mencapai 41%. Tingginya ketergantungan pada impor dan rendahnya tingkat utilisasi kapasitas ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam mengoptimalkan kapasitas produksi lokal untuk memenuhi kebutuhan domestik secara lebih efektif.

Sementara itu, produk Polyethylene Terephthalate (PET) di Indonesia telah memiliki kapasitas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan domestik. Namun, rata-rata 24% dari kebutuhan PET masih dipenuhi melalui impor, dengan tren peningkatan sebesar 8,2% per tahun dalam lima tahun terakhir. Sementara itu, rata-rata utilisasi kapasitas produksi dalam periode 2019–2023 mencapai 86%, yang menunjukkan tingkat pemanfaatan kapasitas yang cukup baik. Meskipun demikian, masih terdapat celah utilisasi yang dapat dioptimalkan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan dalam negeri secara lebih maksimal, sekaligus mengurangi ketergantungan pada impor yang terus meningkat.

Dari hasil analisis kinerja industri bahan baku plastik tersebut, selanjutnya dilakukan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2.
Hasil Analisis SWOT Kebijakan Industri Bahan Baku Plastik

Analisis SWOT menunjukkan berbagai faktor yang memengaruhi industri bahan baku plastik (BBP) di Indonesia. Kekuatan utama sektor ini terletak pada hubungan erat antara produsen domestik dan pengguna BBP, didukung oleh jaringan distribusi yang solid dan

kualitas produk yang bersaing di pasar. Hal ini memberikan pondasi yang kuat untuk mempertahankan daya saing dan mendukung pertumbuhan pasar domestik. Namun, terdapat beberapa kelemahan signifikan yang perlu diatasi. Ketergantungan yang tinggi pada impor bahan baku dan kapasitas produksi domestik yang belum mencukupi kebutuhan menjadi hambatan utama. Selain itu, investasi yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas produksi sangat besar, yang dapat memperlambat perkembangan sektor ini.

Di sisi lain, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan. Pasar produk BBP domestik terus tumbuh, menciptakan captive market yang menjanjikan bagi produsen lokal. Tarif impor bahan baku yang sudah 0% juga membuka kesempatan bagi industri untuk mendapatkan bahan baku dengan biaya yang lebih kompetitif. Namun demikian, industri ini juga menghadapi ancaman serius. Produk BBP impor, terutama dari negara-negara yang terlibat dalam perjanjian perdagangan bebas seperti Indonesia-United Arab Emirates Comprehensive Economic Partnership Agreement (IUAE CEPA), memberikan persaingan dengan harga yang lebih murah. Selain itu, isu lingkungan terkait sampah plastik menjadi tantangan besar yang dapat memengaruhi persepsi publik dan regulasi. Untuk itu, strategi yang seimbang antara meningkatkan kapasitas domestik, mengurangi ketergantungan impor, dan mendukung inisiatif keberlanjutan menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini.

Beberapa strategi untuk meningkatkan daya saing industri bahan baku plastik domestik telah dilakukan dengan berbagai pendekatan. Business matching yang rutin difasilitasi oleh Kementerian Perindustrian menjadi langkah konkret dalam mempertemukan produsen domestik dengan pengguna bahan baku plastik, yang bertujuan memperkuat kemitraan dan efisiensi dalam rantai pasok. Selain itu, penerapan kewajiban penggunaan produk dengan Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN) pada pengadaan pemerintah mendorong peningkatan penggunaan produk lokal, menciptakan permintaan yang stabil bagi produsen dalam negeri. Di sisi lain, diversifikasi produk oleh produsen lokal juga menjadi strategi penting dalam memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang, baik dari sisi kualitas maupun jenis produk.

Namun, strategi-strategi tersebut belum sepenuhnya mampu memberikan daya tarik bagi investor untuk meningkatkan kapasitas industri bahan baku plastik domestik. Regulasi eksisting terkait perlindungan iklim usaha masih belum cukup kuat, sehingga tantangan dalam menarik investasi baru atau meningkatkan investasi eksisting masih signifikan. Untuk mengatasi hal ini, pengaturan tata niaga impor bahan baku plastik menjadi langkah strategis yang perlu diperkuat. Pengaturan ini tidak hanya bertujuan untuk melindungi industri domestik dari persaingan impor yang tidak sehat, tetapi juga memastikan keseimbangan antara pasokan dan kebutuhan bahan baku plastik di dalam negeri melalui pendekatan berbasis data, seperti neraca pasokan-kebutuhan.

Selain mendukung industri domestik, pengaturan tata niaga impor juga dapat menjadi alat untuk menjawab isu global terkait polusi plastik. Dengan menetapkan standar atau persyaratan tertentu dalam tata niaga impor, pemerintah dapat mendorong produsen bahan baku plastik untuk mengadopsi praktik yang lebih berkelanjutan. Misalnya, regulasi dapat diarahkan untuk mendorong peningkatan penggunaan bahan baku yang lebih ramah lingkungan atau teknologi produksi yang lebih efisien. Langkah ini tidak hanya berkontribusi pada pengurangan polusi plastik, tetapi juga meningkatkan daya saing industri dalam menghadapi tuntutan pasar global yang semakin memperhatikan keberlanjutan.

Ketergantungan sektor hilir terhadap impor bahan baku plastik juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan industri domestik. Banyak industri

manufaktur plastik di dalam negeri masih sangat bergantung pada bahan baku impor karena keterbatasan kapasitas produksi domestik dan variasi produk yang tersedia. Ketergantungan ini menyebabkan volatilitas harga bahan baku dan mengurangi daya saing industri hilir dalam jangka panjang. Oleh karena itu, strategi peningkatan investasi dalam sektor hulu menjadi krusial untuk memastikan ketersediaan bahan baku plastik yang stabil dan kompetitif bagi sektor hilir.

Disamping itu, relevansi kajian ini dengan tantangan plastik global semakin penting mengingat meningkatnya tekanan internasional terhadap pengurangan limbah plastik dan transisi menuju ekonomi sirkular. Dengan memperkuat kebijakan industri plastik domestik yang berbasis keberlanjutan, Indonesia dapat memainkan peran strategis dalam rantai pasok global yang lebih ramah lingkungan. Kombinasi antara perlindungan iklim usaha, penyesuaian regulasi, dan keberlanjutan ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem industri yang lebih kuat, kompetitif, dan bertanggung jawab secara lingkungan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

1. Sebagian besar kebutuhan bahan baku plastik dalam negeri masih bergantung pada impor, meskipun kapasitas terpasang nasional telah meningkat. Rata-rata utilisasi kapasitas produksi untuk beberapa jenis bahan baku plastik belum optimal, yang menunjukkan adanya peluang untuk meningkatkan efisiensi produksi dalam negeri. Selain itu, tingkat utilisasi rata-rata untuk banyak jenis bahan baku plastik masih berada di bawah potensi maksimal, seperti EPS (48%), GPPS dan HIPS (41%), serta Polypropylene Kopolimer (22%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kapasitas produksi ada, pemanfaatannya belum maksimal, sehingga mendukung kebutuhan domestik secara efektif masih menjadi tantangan.
2. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi kebijakan eksisting masih belum efektif dalam mendukung perlindungan iklim usaha dan peningkatan daya saing industri. Penyusunan kebijakan tata niaga impor bahan baku plastik baru dapat menjadi salah satu strategi krusial yang mampu meningkatkan investasi di sektor hulu, serta mendorong industri plastik Indonesia untuk lebih kompetitif dan berkelanjutan. Hal ini juga perlu didukung dengan keseimbangan antara pasokan dan kebutuhan bahan baku plastik di dalam negeri melalui pendekatan berbasis data, seperti neraca pasokan-kebutuhan. Untuk itu, pengaturan tata niaga impor dapat diprioritaskan pada jenis bahan baku plastik yang rasio kapasitas terhadap kebutuhan sudah lebih dari atau sama dengan 100% yaitu: LLDPE, EPF, HIPS/GPPS, dan PET.

4.2 Saran

1. Optimalisasi Utilisasi Kapasitas Produksi: Pemerintah dan pelaku industri perlu meningkatkan efisiensi pemanfaatan kapasitas produksi melalui insentif untuk produsen lokal, pelatihan tenaga kerja, dan adopsi teknologi produksi yang lebih modern. Hal ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada impor dan mendukung kebutuhan pasar domestik secara lebih mandiri.
2. Untuk mendalami analisis rekomendasi kebijakan lebih lanjut dari kajian ini, dapat digali kembali dengan menambah data atau analisis kualitatif dampak terhadap industri hilir dari opsi rekomendasi pengaturan tata niaga impor.

5. DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Impor dan Produksi Industri Nasional 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
2. Badan Pusat Statistik. (2023). *Data Ekspor Impor Nasional*. Diakses pada 20 Oktober 2024 dari <https://www.bps.go.id/id/exim>.
3. INAPLAS. (2024). *Penyelarasan Tata Niaga Impor Komoditas Bahan Baku Plastik dan Plastik Hilir*. Jakarta: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.
4. Pemerintah Republik Indonesia. (2014). Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional Tahun 2014–2035. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
5. Porter, M. E. (1985). *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. New York: Free Press.
6. SIINas. (2023). *Laporan Kinerja Industri Kimia Hulu 2023*. Jakarta: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.
7. United Nations Industrial Development Organization (UNIDO). (2011). *Industrial Policy for Prosperity: Unleashing the Productive Potential of Nations*. Vienna: UNIDO.